

Konsep Akhlak Sebagai Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Modern

Nazua Fatia Harahap¹, Zahra Alfina Putri², Resti Yulastri³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 12310123736@students.uin-suska.ac.id, 12310123875@students.uin-suska.ac.id, Yulastriresti@gmail.com

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 22 Desember 2025

ABSTRACT

This study examines Ibn Miskawaih's ethical philosophy as a conceptual foundation for developing character education in the modern era. Contemporary debates on character formation often emphasize cognitive development and school-based programs, yet they frequently overlook the rich classical Islamic ethical tradition that integrates rational, moral, and spiritual dimensions. This research aims to articulate how Miskawaih's conception of akhlāq – as an inner disposition formed through habituation, rational cultivation, and self-purification – can be adapted into a relevant and measurable character education model. Using a qualitative descriptive method with a library research approach, the study analyzes primary and secondary literature, including classical texts, scholarly articles, and modern interpretations of Miskawaih's thought. The findings show that Miskawaih's tripartite theory of the soul (rational, emotional, and appetitive faculties), his emphasis on moral training, and his view of the teacher as a moral exemplar provide a holistic framework for developing balanced character that integrates reason, emotion, and ethical behavior. The study also highlights the relevance of Miskawaih's ethical system for addressing contemporary issues such as digital ethics, self-control, and social responsibility in the era of globalization. It concludes that while existing studies offer valuable theoretical insights, there remains a gap in operational models and empirical testing. Therefore, this article proposes a conceptual model that bridges classical ethical theory with modern educational practice and recommends further empirical research to assess its effectiveness.

Keywords: Ibn Miskawayh; Ethics; Character Education; Islamic Ethics; Modern Education.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemikiran etika Ibnu Miskawaih sebagai dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter dalam konteks modern. Perdebatan kontemporer mengenai pembentukan karakter sering menekankan aspek kognitif dan program sekolah, namun kerap mengabaikan tradisi etika Islam klasik yang memadukan dimensi rasional, moral, dan spiritual secara utuh. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana konsep akhlak menurut Miskawaih sebagai disposisi batin yang terbentuk melalui pembiasaan, pengembangan akal, dan penyucian jiwa dapat diadaptasi menjadi model pendidikan karakter yang relevan dan terukur. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur primer dan sekunder, termasuk teks klasik, artikel ilmiah, dan interpretasi modern atas pemikiran Miskawaih.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teori tripartit jiwa (akal, emosi, dan nafsu), penekanan terhadap latihan moral, serta pandangan tentang guru sebagai teladan etis memberikan kerangka yang holistik untuk membentuk karakter yang seimbang antara nalar, emosi, dan perilaku etis. Hasil kajian juga menegaskan relevansi konsep akhlak Miskawaih dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti etika digital, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial di era global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun kajian terdahulu telah memberikan kontribusi teoretis, masih terdapat kesenjangan dalam model implementatif dan pengujian empiris. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan model konseptual yang menghubungkan teori etika klasik dengan praktik pendidikan modern dan merekomendasikan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitasnya.

Kata Kunci: Ibnu Miskawaih; Akhlak; Pendidikan Karakter; Etika Islam; Pendidikan Modern.

PENDAHULUAN

Latar belakang & masalah penelitian Perdebatan tentang pendidikan karakter di era modern menuntut integrasi antara pengembangan kognitif dan pembentukan akhlak; dalam konteks ini warisan klasik Islam khususnya karya Ibnu Miskawaih dalam *Tahdhib al-Akhlaq* menawarkan kerangka normatif dan psikologis untuk memahami bagaimana akhlak menjadi disposisi batin yang memunculkan perilaku moral secara spontan (Maghfiroh, 2016). Penelitian kontemporer tentang pendidikan karakter sering menekankan aspek praktik sekolah (program PPK, kurikulum karakter), namun kurang memberi ruang pada kajian historis-teoretis yang konkret dari tradisi filsafat akhlak Islam yang menggabungkan rasio dan spiritualitas, seperti yang dirumuskan Miskawaih (Miswar, 2020). Oleh karena itu masalah penelitian dirumuskan: *Bagaimana konsep akhlak Ibnu Miskawaih dapat diartikulasikan sebagai teori pembentukan karakter yang relevan dan dapat diadaptasi dalam praktik pendidikan modern?*

Sejumlah studi telah mengkaji aspek pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih: Maghfiroh (2016) memaparkan struktur konsep akhlak dalam *Tahdhib al-Akhlaq* dan implikasinya bagi pendidikan moral; Zainuddin (2021) menjelaskan adaptasi konsep-konsep Miskawaih untuk konteks siswa modern dan praktik pembelajaran; Nisrokha (analisis konseptual) menguraikan materi pendidikan akhlak menurut Miskawaih (tubuh, jiwa, hubungan sosial) yang dapat dijadikan silabus pendidikan akhlak; Qusyairi (skripsi) menyajikan studi lapangan tentang relevansi Miskawaih dalam program PPK pada sekolah dasar di Indonesia; dan studi komparatif lain menyorot sintesis Miskawaih antara warisan Yunani (Aristoteles) dan prinsip Islam dalam pembentukan kebiasaan moral. Ringkasan ini menunjukkan adanya dasar teori dan implementasi awal namun juga variasi metodologis yang perlu disintesis. Dengan demikian ada corpus studi yang kuat tentang teori Miskawaih dan beberapa adaptasi praktis, tetapi penelitian integratif yang menguji implementasi model Miskawaih secara empiris masih terbatas.

Meskipun kajian teks dan beberapa studi aplikatif telah banyak dipublikasikan, terdapat beberapa kekurangan: (1) sedikit penelitian yang merumuskan model operasional pembentukan karakter yang terukur berdasarkan kategori jiwa Miskawaih (rasio, kemarahan, nafsu) dan menguji efektivitasnya di lingkungan sekolah kontemporer; (2) literatur sering terfragmentasi antara kajian filosofis teks

klasik dan praktik pendidikan modern sehingga belum terbentuk *state of the art* yang memadukan keduanya; dan (3) studi empiris yang membandingkan program PPK berbasis Miskawaih dengan model karakter lain hampir tidak ada. Oleh sebab itu penelitian ini berusaha menutup kesenjangan tersebut dengan merumuskan model konseptual adaptif dan rekomendasi implementasi berbasis bukti. Kesimpulan: gap utama adalah minimnya model operasional dan evaluasi empiris dari penerapan pemikiran Miskawaih dalam pendidikan kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konsep akhlak Ibnu Miskawaih secara komprehensif untuk merumuskan indikator-indikator karakter yang operasional; (2) menyusun model pedagogis adaptif yang menggabungkan habituasi moral (latihan), pembinaan rasional, dan konteks sosial sebagaimana dicadangkan Miskawaih; dan (3) merekomendasikan strategi evaluasi yang dapat diuji dalam studi tindak lanjut di lembaga pendidikan. Orisinalitas studi ini terletak pada upaya menghubungkan kajian tekstual klasik dengan penyusunan model implementasi yang terukur menjadikan penelitian ini *state of the art* bagi studi integratif filsafat etika Islam dan pendidikan karakter modern. Jadi, penelitian ini bertujuan menghasilkan kontribusi teoritis dan aplikatif yang menjembatani tradisi Miskawaih dengan kebutuhan evaluatif pendidikan karakter saat ini.

METODE

Penelitian ini diselesaikan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (library research) yang menitikberatkan pada kajian pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan karakter. Karena berbasis literatur, penelitian ini tidak memerlukan observasi lapangan, melainkan memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama. Metode penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka berupa buku, jurnal, dan artikel untuk kemudian dianalisis dan diolah sesuai fokus penelitian. Pendekatan ini termasuk penelitian non-interaktif atau analitis, yaitu penelitian yang menelaah dan mengkaji dokumen secara mendalam (Rokhim et al., 2021).

Dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian kepustakaan, peneliti berupaya memahami secara mendalam konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih dalam konteks era modern. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, memilih, dan menganalisis sumber-sumber primer maupun sekunder. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan fokus pada tema-tema utama seperti pendidikan akhlak, pengembangan karakter, serta relevansi pemikiran tersebut bagi pendidikan masa kini. Tahapan analisis mencakup proses reduksi data, pengelompokan tema, hingga penarikan kesimpulan yang menghubungkan gagasan Ibnu Miskawaih dengan tantangan pendidikan modern. Adapun langkah penelitian meliputi kajian pendahuluan untuk menilai relevansi topik, disusul dengan pengumpulan data dari berbagai literatur. Setelah itu dilakukan analisis isi terhadap karya-karya Ibnu Miskawaih serta interpretasi filosofis terkait konsep pendidikan karakter. Pada tahap akhir, penelitian menyimpulkan relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pengembangan moral dan karakter pada era

globalisasi serta kemajuan teknologi. Secara keseluruhan, penelitian ini mengombinasikan analisis teks klasik dengan evaluasi konteks pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Ibnu Miskawaih dan Konteks Pemikirannya

Ibn Miskawaih, dengan nama penuh Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawaih, lahir sekitar tahun 932 M (330 H) di kota Rayy, Persia (kini wilayah Iran), dan wafat pada tahun 1030 M (421 H) di Isfahan. Pada masa hidupnya, ia dikenal sebagai cendekiawan multitalenta bukan hanya filsuf, melainkan juga sejarawan, dokter, ahli bahasa, penyair, dan ilmuwan. Beberapa sumber menyebut bahwa sebelum menjadi Muslim, ia berasal dari kalangan yang memeluk agama lama Persia, namun kemudian memeluk Islam, sebuah konversi yang juga mencerminkan latar belakang budayanya sebagai Persia sebelum mengadopsi tradisi Islam. Di era pemerintahan dinasti pimpinan penguasa Buyid di Baghdad (abad ke-10 M), lingkungan intelektual serta perpustakaan istana memberikan ruang bagi Miskawaih untuk mendalami filosofi, sejarah, dan sains (Wanto Hermawan & Mahmudin Sudin: 2025). Hal ini memungkinkan ia mengakses karya-karya filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga membuka jalur bagi sintesis antara warisan pemikiran Yunani dan nilai-nilai Islam.

Miskawaih meninggalkan sejumlah karya yang mencerminkan luasnya minat dan kedalaman pemikirannya dari etika, sejarah, sastra, hingga ilmu jiwa (psikologi manusia) (Wanto Hermawan & Mahmudin Sudin: 2025). Salah satu karya paling terkenal adalah Tahdhib al-Akhlaq ("Penyempurnaan Akhlak") sebuah risalah etika yang menjadi fondasi bagi tradisi filsafat moral Islam (Abdul Hakim: 2014). Di samping itu, Miskawaih menulis karya sejarah universal seperti Tajarib al-Umam ("Pengalaman Bangsa-Bangsa") yang berupaya menulis sejarah manusia dengan pendekatan rasional, menjauhkan diri dari legenda dan cerita-cerita mitos. Kontribusi Miskawaih tidak hanya pada teori, tetapi juga pada metodologi: dia membumikan pemikiran rasional (berdasarkan filosofi Yunani) ke dalam kerangka nilai Islam menjadikannya figur transisional antara tradisi klasik dan tradisi filsafat Islam yang kemudian berkembang (Nur Rohman: 2022). Dengan demikian, karya-karya Miskawaih menjadi fondasi penting bagi pengembangan etika, sejarah, dan filsafat Islam yang bersifat rasional dan sistematis.

Salah satu inti pemikiran Miskawaih adalah etika dan pemahaman tentang jiwa manusia. Menurut kajian modern atas teori jiwa dan akhlak Miskawaih, ia membagi jiwa manusia ke dalam tiga kekuatan utama: aspek rasional, aspek emosional, dan aspek nafsu/lust yang saling berinteraksi menentukan karakter dan perilaku manusia. Aspek rasional (al-quwwah al-nātiqah) adalah yang tertinggi: ia memungkinkan manusia memahami kebenaran, mengendalikan dorongan emosional dan nafsu, serta sekaligus mengarahkan manusia ke tujuan moral dan spiritual (M Mahrus Fauzani: 2025).

Menurut Miskawaih, etika tidak semata-mata soal aturan luar, melainkan tentang pembentukan karakter internal melalui proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan habituasi moral yaitu latihan/acclimatization untuk membiasakan

perilaku baik (Syafa'atul Jamal: 2017). Dalam perspektifnya, kebahagiaan sejati (happiness) diperoleh melalui keselarasan antara rasio, moralitas, dan spiritualitas bukan lewat dunia materi semata (Mohammad Abdul Al Halib, dkk: 2025). Dengan demikian, pembentukan karakter menurut Miskawaih merupakan proses holistik yang mengintegrasikan rasionalitas, pengendalian diri, dan penyucian jiwa sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati.

Pemikiran Miskawaih terutama filosofi moral dan konsep jiwa/akhlak tetap relevan jika diterapkan dalam konteks pendidikan karakter masa kini. Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan rasional-spiritual Miskawaih dapat menjadi dasar bagi pendidikan akhlak di era modern, termasuk dalam membentuk karakter siswa yang berimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual (Alimatus sa'diyah alim: 2020). Dalam konteks dunia pendidikan Islam (dan pendidikan umum), integrasi nilai moral, perkembangan rasio, dan penyucian jiwa seperti yang ditawarkan Miskawaih dapat membantu menghasilkan "insān kāmil" manusia utuh dengan keutamaan moral, intelektual, dan spiritual (Fitriani Nurhayati: 2025). Jadi, bagi Anda yang tengah menulis skripsi/makalah tentang pendidikan agama, filosofi moral, atau pendidikan karakter, pemikiran Miskawaih bisa menjadi kerangka teoretis kuat untuk mendukung argumen tentang pentingnya pendidikan akhlak berbasis rasio dan spiritual.

Konsep Akhlak dan Pembentukan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih

Pemikiran Ibnu Miskawaih menempatkan akhlak (moral/karakter) sebagai kondisi jiwa yang menjadi sumber tindakan manusia yaitu suatu keadaan batin yang mendorong seseorang bertindak tanpa perlu dipikir terlalu panjang secara rasional (Miswar Miswar: 2020). Menurutnya, akhlak bukan semata kumpulan norma sosial atau aturan lahiriah, melainkan sebuah disposisi batin (watak) yang melekat dalam jiwa, yang apabila terbentuk dengan baik akan menjadikan perbuatan baik muncul secara spontan dan alami sebagai karakter seseorang (Muliatul Maghfiroh: 2017). Oleh karena itu, menurut Ibnu Miskawaih, karakter moral sejati adalah akhlak yang berakar di dalam jiwa bukan sekedar perilaku luar berdasarkan tekanan eksternal.

Ibnu Miskawaih membagi jiwa manusia ke dalam tiga kekuatan dasar: kekuatan rasional ('aqli), kekuatan kemarahan/keberanian (ghadhabiyyah), dan kekuatan nafsu/keinginan (syahwiyyah). Ia berargumen bahwa manusia yang ideal (manusia sempurna) adalah mereka yang mampu mengembangkan kekuatan rasional sebagai fungsi utama, sehingga ia bisa membedakan antara baik dan buruk dan mengendalikan dorongan emosional maupun nafsu (Andini Tiara Almunawaroh: 2022). Dengan demikian, akhlak mulia muncul ketika ketiga kekuatan itu seimbang dan rasionalitas mengarahkan tindakan manusia. Integrasi rasio, emosi, dan dorongan nafsu dalam diri manusia dikendalikan secara harmonis adalah landasan pembentukan karakter menurut Ibnu Miskawaih.

Dalam kerangka pendidikan dan pembentukan karakter, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya habituasi, latihan, dan pendidikan moral secara terus-menerus agar akhlak mulia dapat tertanam (Muliatul Maghfiroh: 2017). Ia memandang bahwa akhlak yang baik bisa diperoleh melalui proses pendidikan

(pendisiplinan jiwa), latihan, kebiasaan, dan pengkondisian lingkungan bukan semata kelahiran atau faktor genetik (Nur, Aisyah: 2020). Oleh karena itu, pendidikan karakter menurutnya harus meliputi pelatihan moral, pembiasaan nilai-nilai baik, dan penguatan internal (melalui nasehat, contoh, dan pembiasaan), agar karakter baik menjadi bagian dari sifat alami seseorang. Pembentukan karakter adalah proses berkelanjutan yang memerlukan pendidikan moral dan lingkungan kondusif untuk menginternalisasi akhlak.

Lebih jauh, Ibnu Miskawaih juga menekankan aspek sosial dalam pembentukan karakter bahwa keutamaan moral tidak hanya bersifat individual, melainkan diwujudkan dalam interaksi sosial dan kontribusi terhadap masyarakat. Dalam karyanya Tahdzib al-Akhlaq, ia menolak sikap asketik yang mengisolasi diri, dan mendorong manusia berpartisipasi aktif di masyarakat sebagai bagian dari jalan menuju kesempurnaan diri (Melani: 2025). Dengan demikian, karakter baik menurut Ibnu Miskawaih tidak utuh jika tidak disertai tanggung jawab sosial dan relasi dengan sesama manusia. Pembentukan karakter dalam tradisi Ibnu Miskawaih bersifat holistik meliputi aspek pribadi (jiwa), moral, dan sosial.

Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih terhadap Konsep Karakter Modern

Pemikiran Ibnu Miskawaih menempatkan akhlak atau karakter sebagai pusat etika dan pendidikan manusia. Dalam karya utamanya Tahdzib al-Akhlaq, ia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kondisi jiwa yang menghasilkan tindakan spontan tanpa perlu berpikir panjang tetapi kondisi itu hanya bisa terbentuk melalui proses latihan (riyādhah), pendidikan, dan pembersihan diri (tazkiyah) (Salamah: 2025). Menurut Miskawaih, karakter bukan sekadar kebiasaan lahiriah, melainkan hasil dari proses integratif antara akal, emosi, dan nafsu sehingga manusia menjadi seimbang dalam berpikir, merasakan, dan bertindak (Melani: 2025). Dengan demikian konsep dasar karakter menurut Miskawaih memberikan pondasi kuat bagi pengembangan karakter modern yang menekankan keseimbangan kepribadian secara menyeluruh.

Dalam konteks dunia modern yang kerap diwarnai materialisme, pragmatisme, dan tekanan globalisasi, model pembentukan karakter ala Miskawaih justru menawarkan solusi yang holistik. Dia menolak pengertian akhlak semata sebagai aturan eksternal melainkan menekankan internalisasi nilai melalui pembiasaan, pendidikan moral, dan penyucian jiwa agar sebuah tindakan baik muncul dari dalam tanpa paksaan. (Siti Hanifah, M. Yunus Abu Bakar: 2024) Dengan demikian, karakter modern yang ideal menurut pandangan Miskawaih bukan hanya cerdas secara kognitif, melainkan juga matang secara moral dan spiritual memadukan rasio, etika, dan kedalaman batin. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Miskawaih mampu menjawab tantangan moral kontemporer dengan menawarkan pendekatan karakter yang lebih mendalam dan tidak sekedar formal.

Lebih jauh, kerangka Miskawaih memuat empat fondasi utama yang menyusun karakter mulia: kebijaksanaan (hikmah), keberanian (shaja'ah), keadilan ('adl), dan pengendalian diri (tawazun antara nafsu, akal, dan emosi). (Nur Zaidi, dkk: 2022) Dalam pendidikan karakter modern yang berurusan dengan tantangan

seperti krisis moral, disorientasi identitas, dan hedonisme fondasi-fondasi ini dapat digunakan sebagai pedoman normatif dan praktis: misalnya, menanamkan keutamaan kebijaksanaan sebelum mengambil keputusan; membiasakan sikap adil dalam interaksi sosial; serta melatih kontrol diri agar tidak terjebak impuls negatif. Oleh karena itu, kerangka kebajikan yang ditawarkan Ibnu Miskawaih relevan untuk dijadikan acuan dalam rancang pendidikan karakter berbasis nilai di era modern.

Dengan demikian, pemikiran Miskawaih layak dijadikan pondasi konseptual dalam pembangunan karakter generasi modern. Dia menyediakan metode yang sistematis: melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi diri. (Siti Hanifah, M. Yunus Abu Bakar: 2024) Dengan mengadopsi nilai-nilai klasik tersebut, pendidikan karakter modern bisa menjadi lebih berimbang tidak terpaku pada prestasi akademik atau teknis, tetapi juga membentuk manusia yang berintegritas, beretika, dan berjiwa matang. Dengan kata lain, pemikiran Ibnu Miskawaih dapat menjadi pijakan kokoh untuk memperkuat pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Implikasi Pemikiran Ibnu Miskawaih bagi Pendidikan Modern

Pemikiran Ibnu Miskawaih menempatkan pendidikan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif, melainkan pembentukan disposisi batin yang konsisten menghasilkan tindakan baik. Implikasi praktisnya bagi pendidikan modern adalah pergeseran fokus kurikulum dari sekadar kompetensi teknis menuju pembiasaan nilai (habituation) dan tazkiyah (pembersihan diri) yang sistematis, sehingga peserta didik belajar “menjadi baik” bukan hanya “melakukan benar” ketika diawasi (Asriana Harahap: 2017). Dengan demikian, pemikiran Miskawaih memberikan dasar kuat bagi pendidikan modern untuk kembali menempatkan pembentukan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran.

Lebih konkret, metode pembelajaran yang direkomendasikan Miskawaih latihan berulang, teladan guru, dan pengaturan lingkungan sosial mendorong sekolah modern memasukkan program pembiasaan (routine), mentoring karakter, dan desain lingkungan kelas yang mendukung kebiasaan etis. Sekolah dapat menerjemahkan ini ke dalam praktik seperti ritual pagi yang menegaskan nilai, proyek layanan komunitas terstruktur, dan pengembangan pembelajaran sosial emosional (PSE) yang mengaitkan nilai dengan praktik sehari-hari (Mohammad Ramli, Della Noer Zamzami: 2022). Oleh karena itu, strategi praktis yang ditawarkan Miskawaih relevan untuk memperkuat implementasi nilai karakter dalam kehidupan sekolah secara lebih nyata dan terarah.

Secara kurikulum dan asesmen, implikasi Ibnu Miskawaih menuntut instrumen penilaian yang mengukur perubahan disposisi dan kebiasaan mis. portofolio perilaku, refleksi diri teratur, observasi peer/teacher, dan penilaian berbasis kinerja etis ketimbang hanya tes pilihan ganda. Pendekatan ini juga menempatkan peran guru sebagai fasilitator moral dan teladan (role model) yang memerlukan pengembangan profesional khusus dalam pembentukan karakter dan

bimbingan spiritual (Supriyanto: 2022). Dengan demikian, pemikiran Miskawaih menegaskan perlunya evaluasi karakter yang lebih komprehensif serta peningkatan profesionalisme guru sebagai pembimbing moral.

Akhirnya, dalam era digital dan globalisasi, warisan rasional-spiritual Miskawaih (keseimbangan akal, nafsu, dan etika) relevan untuk membangun literasi etika digital: mengajarkan kontrol diri terhadap impuls online, berpikir kritis terhadap informasi, dan bertindak adil dalam interaksi maya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai klasik ini secara adaptif, pendidikan modern dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten teknis tetapi juga berintegritas, berdaya tahan moral, dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang beretika. (Siti Hanifah, M. Yunus Abu Bakar: 2024) dengan kata lain, ajaran Miskawaih dapat menjadi panduan penting dalam membentuk karakter digital yang beretika dan tanggung jawab ditengah tantangan era global.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai akhlak memberikan fondasi filosofis dan pedagogis yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter di era modern. Konsep akhlak sebagai kondisi jiwa yang melahirkan tindakan baik secara spontan, pembagian tiga kekuatan jiwa (rasional, emosional, dan nafsu), serta pentingnya latihan moral dan penyucian jiwa, semuanya memberikan gambaran bahwa karakter tidak semata hasil pengetahuan kognitif, tetapi merupakan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan yang konsisten. Temuan ini memperlihatkan bahwa sintesis rasional-spiritual dalam pemikiran Miskawaih mampu menjawab tantangan moral kontemporer dengan menghadirkan kerangka yang komprehensif untuk membentuk manusia yang berkepribadian utuh, beretika, dan berintegritas.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan modern perlu mengintegrasikan kembali dimensi akhlak melalui kurikulum, pembiasaan nilai, keteladanan guru, serta evaluasi karakter yang berbasis proses dan perubahan disposisi. Pemikiran Ibnu Miskawaih juga relevan dalam konteks era digital, terutama untuk membentuk kontrol diri, literasi etika digital, dan tanggung jawab sosial di ruang maya. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model implementatif yang lebih operasional dan diuji secara empiris agar kerangka pemikiran Miskawaih dapat diadaptasi secara lebih efektif di berbagai jenjang pendidikan dan konteks sosial kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Hakim. (2014). *Filsafat etika Ibnu Miskawaih*. Jurnal Ilmu Ushuluddin, 13(2).
- Alimatussa'diyah, A. (2020). *Pemikiran Ibnu Miskawaih (religius-rasional) tentang pendidikan dan relevansinya di era industri 4.0*, 16.
- Almunawwaroh, A. T. (2022). *Konsep manusia sempurna perspektif Ibnu Miskawaih (telaah buku Tahzib al-Akhlaq)*. Jurnal Riset Agama, 2(3).
- Fauzani, M. M. (2025). *Konsep jiwa perspektif Ibnu Miskawaih*. Jurnal Pemikiran Islam Mazakat, 6(2).

-
- Fitriani, N. H. (2025). *Relevansi pemikiran khas filsafat Ibnu Miskawaih dalam menjawab tantangan zaman*. Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam, 8(2).
- Hanifah, S., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Hermawan, W., & Sudin, M. (2025). Moral education approaches: Ibnu Miskawayh and Imam Al-Ghazali. *Jurnal Hadrotul Madaniyah*, 12(1).
- Jamal, S. (2017). *Konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih*. Jurnal Pemikiran Islam, 1(1).
- Ibn Miskawayh. (n.d.). *Kitāb Tahdhīb al-Akhlaq wa-taṭhīr al-a'rāq*. Archive.org.
- Maghfiroh, M. (2016). *Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih*. Jurnal Tadris.
- Maghfiroh, M. (2016). *Pendidikan akhlak menurut kitab Tahlilan al-Akhlaq karya Ibnu Miskawaih*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(2).
- Melani. (2025). *Konstruksi etika Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq*. Journal of Knowledge and Collaboration.
- Miswar. (2020). *Konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih*. Jurnal Ilmiah Al-Fikru, 14(1).
- Miswar, M. (2020). *Konsep pendidikan akhlak menurut Kitab Tahdzib al-Akhlaq*. Repository Al-Fikru.
- Mohammad Abdul Al-Halib, dkk. (2025). *Pemikiran filsafat Ibnu Miskawaih*. Journal of Islamic Sciences Research, 1(3).
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib al-Akhlaq). *Jurnal Sustainable*, 5(2).
- Nisrokha. (2016). *Membongkar konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih*. Neliti.
- Nur Aisyah. (n.d.). *Konsep pendidikan akhlak pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq*. Tesis, STIT.
- Nur Rohman. (2022). *Miskawaih: Filosof etika dalam peradaban Islam*. Universitas Wira Buana.
- Qusyairi, A. (2020). *Konsep metode pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan relevansinya*. Repository UIN Jakarta.
- Rokhim, A. A., Bakar, M. Y. A., Komparasi, S., Pendidikan, K., Dalam, A., Menurut, I., Hamka, B., Abdullah, D., & Ulwan, N. (2021). Studi komparasi konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Al-Murabbi*, 6(2).
- Salamah. (2025). Konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan penerapannya dalam pendidikan karakter Islami. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1).
- Supriyanto. (2022). *Filsafat akhlak Ibnu Miskawaih*. Jawa Tengah: CV Rizquna.
- Zainuddin, Z. (2021). *The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education for Students*.